

A man wearing a traditional batik shirt is reaching up to touch a cacao pod on a tree. The background is a lush green field with palm trees under a blue sky. The text is overlaid on the lower half of the image.

# **LOKAKARYA MEMBANGUN KOALISI UNTUK KEHIDUPAN SEJAHTERA DAN BERKELANJUTAN**

---

19-20 September 2018 | Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Grand Aston City Hall Medan Hotel

# RINGKASAN DAN LANGKAH SELANJUTNYA

**Diselenggarakan oleh: Conservation International, Danone, IDH, The Livelihoods Fund, Mars Wrigley Confectionary, Mondelēz International, PepsiCo, The Forest Trust, dan UNDP, dengan lebih dari 125 peserta dari pemerintah, sektor swasta, lembaga keuangan, dan lembaga swadaya masyarakat.**

Lokakarya perencanaan kolaboratif telah diadakan di Medan, Indonesia, pada 19-20 September 2018, dengan tujuan mengumpulkan masukan pemangku kepentingan untuk menyusun dan membangun Koalisi untuk Kehidupan Sejahtera dan Berkelanjutan (Coalition for Sustainable Livelihoods/CSL). CSL adalah inisiatif multipihak yang memfokuskan mendorong pengelolaan komoditas pertanian secara berkelanjutan untuk menopang mata pencaharian di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Lebih dari 130 perwakilan pemerintah, sektor swasta, lembaga keuangan, dan masyarakat umum telah bergabung menjadi anggota awal CSL —di antaranya Conservation International (CI), Danone, The Sustainable Trade Initiative (IDH), TheLivelihoods Fund, Mars Wrigley Confectionary, Mondelēz International, PepsiCo, The Forest Trust (TFT), dan United Nations Development Program (UNDP) – untuk bermitra dengan seluruh pihak dalam mewujudkan pendekatan bahwa kolaborasi antar berbagai pihak melalui pendekatan bentang alam berkelanjutan dapat membantu mengurangi kemiskinan, memicu pertumbuhan ekonomi, dan memperbaiki pengelolaan sumber daya alam, serta dapat membantu penerapan program dan kebijakan pemerintah sekaligus berkontribusi terhadap keberlanjutan rantai pasok milik perusahaan yang beroperasi dan membeli produk dari Provinsi Aceh dan Sumatra Utara.

Dalam lokakarya ini hadir pembicara dari kalangan pemerintah pusat dan daerah, akademisi, LSM, dan swasta. Pembicara dari pemerintah nasional dan daerah memaparkan visi program dan kabupaten masing-masing. Pembicara dari swasta dan akademisi memaparkan isu-isu produksi dan keberlanjutan untuk produksi komoditas utama seperti kakao, kopi, kelapa sawit, dan karet. Perwakilan petani dengan jelas memaparkan kebutuhan dan kepentingan mereka. Panel pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang menyinggung ketegangan maupun peluang akan penyelarasan dan kolaborasi. Para peserta kemudian mendiskusikan strategi nyata dan langkah selanjutnya dalam sesi bahasan kelompok dan pleno.



## Kesimpulan utama yang didapat selama dua hari diskusi yang produktif ini meliputi:

- **Terdapat tujuan yang sama dan menyatukan berbagai pemangku kepentingan, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan mata pencaharian petani.** Sumber daya alam pada umumnya tidak dikelola secara berkelanjutan akibat faktor kemiskinan. Petani kecil bergantung pada pertanian untuk penghidupan mereka, sementara pertanian bergantung pada lingkungan yang sehat. Kedua tujuan tersebut pun saling bergantung. Selain itu, masyarakat, berikut rantai pasok yang tercipta dalam komunitas tersebut, lebih rawan terhadap banjir dan bencana alam lainnya apabila sumber daya seperti hutan tidak dikelola secara berkelanjutan.
- **Solusi harus dirancang bersama pemerintah.** Pemerintah bertanggung jawab atas pengelolaan dan alokasi sumber daya penting. Inisiatif seperti CSL harus mendukung dan selaras dengan program dan kebijakan pemerintah (mis. Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan, ISPO, Penetapan Danau Toba sebagai Pariwisata Strategis Nasional) serta mendorong kepatuhan pada kerangka hukum. Penyelarasan ini akan menghasilkan keluaran berjangka lebih panjang dan penting untuk mencapai skala yang lebih dari sekadar satu bentang alam atau proyek rantai pasok.
- **Peran pemerintah penting tapi perlu mitra dan investasi.** Isu yang dibahas di lokakarya ini tergolong sulit dan kompleks. Pemerintah memerlukan kemitraan dan kolaborasi kreatif agar kapasitasnya dapat berkembang sehingga mampu mengumpulkan investasi yang dibutuhkan untuk memastikan pejabat pemerintah, terutama di tingkat daerah, dapat menjalankan perannya secara efektif.
- **Terdapat ketegangan dan bentrokan keinginan yang perlu diseimbangkan.** Beberapa peserta lokakarya menginginkan pendekatan yang luas dan menyeluruh, sedangkan yang lainnya ingin memulai dengan proyek percontohan yang cepat dan praktis di tempat-tempat tertentu. Beberapa peserta ingin bergerak cepat, tetapi solusi jangka panjang memerlukan cakupan mitra dan pemangku kepentingan yang luas. Mereka ingin membuat upaya yang besar dengan banyak pemangku kepentingan untuk mencapai skala besar, tetapi harus ada pemangku kepentingan yang berkomitmen kuat agar bisa memulai dan bergerak dengan cepat. Oleh karena itu, CSL dapat menyediakan wadah untuk mengelola ketegangan-ketegangan tersebut dengan menyatukan para pemangku kepentingan ke fokus tujuan yang sama untuk melangkah bersama ke depan.
- **Solusi tidak bersifat jangka pendek dan kemajuan tidak akan hanya mengikuti jalur yang lurus.** Isu, tantangan, dan peluang yang didiskusikan di lokakarya ini tergolong kompleks dan tidak akan bisa dilakukan dalam jangka pendek dan memerlukan komitmen dari berbagai pihak. Pemerintah daerah harus mempercepat investasi dan usaha jika kami ingin mencapai kemajuan yang diinginkan. Pemerintah juga tidak boleh keaget ketika tantangan muncul, melainkan harus fokus kepada bagaimana memanfaatkan kolaborasi baru berupa CSL untuk mengatasi tantangan tersebut.
- **Dibutuhkan kepemimpinan, kreativitas, dan investasi.** Jika ada solusi yang mudah, tentunya hal-hal keberlanjutan sudah bukan merupakan tantangan lagi. Koalisi ini harus berani mencoba pendekatan dan kolaborasi baru. Koalisi pun harus kreatif dan gigih dalam menemukan pendanaan yang dibutuhkan untuk mencapai kemajuan pada skala yang diinginkan. Untuk dapat melangkah maju, CSL memerlukan komitmen dari para peserta untuk mendorong kemajuan. Bagi pembeli (off-taker), hal ini berarti komitmen untuk menyediakan kuantitas besar kepada pemasok dan kabupaten yang menunjukkan kemajuan nyata. Sementara, pemasok diharapkan dapat bermitra secara efektif dengan petani dan pemangku kepentingan setempat.
- **Terdapat keinginan yang kuat dan besar dari berbagai sektor untuk berkolaborasi mendorong kemajuan nyata di Sumatra Utara dan Aceh.** Walau rincian koalisi belum didefinisikan dan masih banyak pertanyaan yang tersisa, semangat berkolaborasi dan iktikad baik para peserta lokakarya jelas terlihat, sebagaimana juga tercermin pada prinsip pendekatan inklusif, “dari atas ke bawah dan bawah ke atas”.



Lokakarya ini hanyalah langkah kecil pertama dalam pengembangan CSL. Namun, lokakarya ini tetap penting dan signifikan karena peserta yang jumlahnya banyak dan sangat beragam ini mengungkapkan dengan jelas kepentingan dan tujuan masing-masing. Walaupun demikian seluruh kepentingan dan tujuan mereka terikat erat dengan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi petani dan produsen. Para peserta lokakarya juga jelas menunjukkan niat dan keinginan untuk bekerja bersama menuju tujuan yang sama untuk mendorong kemajuan terukur di tempat-tempat tertentu. Para peserta mengungkapkan keinginan adanya dialog dan kolaborasi yang membawa kemajuan nyata di tempat sesungguhnya. Mereka melihat keunggulan pendekatan multi-komoditas CSL dan fokusnya untuk mendorong penyelarasan dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum, yang kemudian akan membantu mencapai pengaruh, skala, dan keberlangsungan investasi yang diinginkan. Bagi sektor swasta, pendekatan tersebut juga langsung menyorot syarat utama yang diperlukan untuk mencapai komitmen sumber pendanaan yang berkelanjutan.

## LANGKAH SELANJUTNYA

Para peserta mengungkapkan keinginan untuk kembali berkumpul di lokakarya pada 2019, dengan tujuan mendefinisikan lebih lanjut rencana kerja untuk percontohan level bentang alam, pengembangan rencana untuk pertumbuhan dan ekspansi CSL setelah masa percontohan, dan mendefinisikan lebih lanjut struktur dan model tata kelola CSL ke depannya. Langkah-langkah spesifik selanjutnya meliputi:

- 1. Pertemuan lanjutan untuk pemangku kepentingan:** Atas nama organisasi pendukung di tahap awal, Conservation International akan menggelar pertemuan pada hari Senin, 12 November pukul 17.00 bagi semua peserta lokakarya dan pemangku kepentingan lainnya yang menghadiri Konferensi RSPO di Kota Kinabalu. Undangan beserta rincian tempat akan dibagikan menjelang acara. Setelahnya, catatan dari pertemuan ini akan dibagikan ke semua peserta lokakarya, karena pemangku kepentingan yang tak terlibat langsung di sektor kelapa sawit kemungkinan besar tidak akan hadir di acara RSPO.
- 2. Pembentukan kelompok kerja untuk mengembangkan lebih lanjut rencana kerja spesifik dan struktur CSL:** Kelompok kerja akan dibentuk untuk menyusun rekomendasi sebagai tanggapan atas pertanyaan utama yang diajukan selama lokakarya di Medan. Rekomendasi dari kelompok kerja ini akan menjadi bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut pada lokakarya CSL berikutnya pada 2019. Kelompok kerja akan disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan berikut:
  - **Kelompok Kerja 1: Apa rencana tindakan spesifik untuk inisiatif percontohan CSL tingkat kabupaten?** Rencana tindakan ini harus merinci tindakan apa yang akan diambil, alur waktu, target keluaran, dan perkiraan kebutuhan dana. Rancangan rencana tindakan akan mengembangkan hasil diskusi kelompok awal di lokakarya (Lampiran V dan VI) dan akan digunakan untuk menarik minat calon mitra dan investor menjelang lokakarya 2019. CI akan memimpin koordinasi dengan pemerintah Tapanuli Selatan, sedangkan IDH akan berkoordinasi dengan pemerintah Aceh Tamiang dan Aceh Timur, untuk menyusun rancangan rencana kerja ini.
  - **Working Group 2: Bagaimana CSL mendefinisikan keberhasilan?** Apa indikator dan ukuran yang disetujui bersama untuk mengevaluasi kemajuan inisiatif terkait CSL, dan alat atau metodologi apa yang paling sesuai untuk menetapkan kondisi dasar dan memantau kemajuan?
  - **Kelompok Kerja 3: Bagaimana CSL akan tumbuh dan berekspansi setelah masa percontohan awal di tingkat kabupaten?** Diperlukan kesepakatan mengenai kriteria untuk mengevaluasi peluang ekspansi, sekaligus pertimbangan lebih lanjut mengenai metode pertumbuhan terbaik bagi CSL; apakah sebaiknya CSL berekspansi melalui kolaborasi lebih luas dengan inisiatif lainnya yang telah ada, apakah sebaiknya CSL membuat inisiatif baru, ataukah keduanya? Bagaimana prosesnya dalam menjalankan hal tersebut?
  - **Kelompok Kerja 4: Bagaimana institusi atau organisasi lain yang berminat dapat “bergabung” dengan CSL?** Diperlukan pertimbangan terkait model tata kelola, termasuk mendefinisikan ekspektasi kepada peserta atau anggota CSL, menilai lembaga mana yang paling sesuai untuk memimpin berbagai komponen CSL, dan memastikan peranan sentral pemerintah serta keterkaitan antara program pemerintah dengan prioritas sebagaimana yang disetujui di lokakarya.

3. **Persiapan untuk lokakarya kedua yang ditargetkan pada 2019.** Lokakarya kedua ini akan memberi peluang kepada pemangku kepentingan untuk mengkaji kemajuan dan rekomendasi dari kelompok kerja, memberi masukan, dan mendefinisikan lebih lanjut struktur serta rencana kerja CSL untuk setahun ke depan. Lokakarya ini akan diselenggarakan di Sumatra Utara atau Aceh.

Rincian lebih lanjut tentang lokakarya Medan, termasuk poin dan keluaran utama dari berbagai sesi, dicakup dalam laporan di bawah ini.

## LATAR BELAKANG

Provinsi Sumatra Utara dan Aceh di Indonesia merupakan daerah produksi penting bagi komoditas kunci seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, dan kayu. Produksi komoditas-komoditas tersebut menopang mata pencaharian ribuan petani kecil dan mewakili komponen penting dalam perekonomian regional. Kedua provinsi tersebut memiliki wilayah hutan alam yang signifikan, habitat bagi spesies terancam, dan memberi jasa ekosistem yang penting bagi manusia, seperti mitigasi risiko banjir. Melihat pentingnya daerah tersebut, terdapat sejumlah inisiatif dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum yang bertujuan memajukan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di kedua provinsi ini. Banyak dari inisiatif tersebut telah mencapai keberhasilan signifikan, tetapi masih terdapat celah yang penting, sementara banyak pula inisiatif lainnya yang tidak selaras serta tidak mencapai skala atau pengaruh yang diinginkan.

Mitra pendukung CSL di tahap awal meyakini bahwa keberlanjutan mata pencaharian dan pembangunan dapat tercapai di Sumatra Utara dan Aceh dengan meningkatkan produktivitas petani kecil yang menanam kakao, kopi, kelapa sawit, dan tanaman lainnya. Pendekatan bentang alam berkelanjutan yang mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan pada suatu kabupaten atau provinsi dapat menjawab

tantangan yang disebutkan di atas secara terintegrasi, dengan tujuan mengurangi kemiskinan, memicu pertumbuhan ekonomi, dan memperbaiki pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan bentang alam terintegrasi dapat membantu mencapai tujuan bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta dapat berkontribusi langsung terhadap kemajuan dan penerapan program prioritas pemerintah seperti ISPO dan Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan.

Namun, mitra tahap awal juga menyadari bahwa penerapan inisiatif bentang alam berkelanjutan memerlukan penyelarasan sejumlah pelaku dan tindakan. Inisiatif ini tidak dapat bersifat semata dari atas ke bawah atau hanya didorong oleh pelaku rantai pasok di satu sektor. Selain itu mencapai keberhasilan jangka panjang dan melampaui masa percontohan memerlukan partisipasi dan kepemimpinan langsung dan aktif dari pejabat pemerintah yang tepat. Lokakarya awal di Medan dimaksudkan untuk menguji asumsi di balik CSL, menilai minat pemangku kepentingan dalam menyusun inisiatif yang bersifat “atas ke bawah” dan “bawah ke atas”, serta mengidentifikasi jalan menuju tindakan bersama ke depannya. Rincian spesifik lokakarya dijelaskan di bawah ini.



© TORY READ



© TORY READ

# TUJUAN

## Tujuan lokakarya CSL adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kepentingan dan keluaran bersama yang dikejar pemerintah, masyarakat umum, masyarakat adat, dan sektor swasta di Sumatra Utara dan Aceh terkait pertanian berkelanjutan, pelibatan petani kecil di pasar, pertumbuhan ekonomi, dan pengelolaan yang lebih baik atas hutan dan sumber daya alam lainnya.
2. Menjajaki dan mendefinisikan peran CSL sebagai mekanisme yang bekerja bersama-sama untuk mencapai kepentingan yang disepakati.
3. Mendefinisikan peran pemangku kepentingan utama dalam CSL untuk mencapai tujuan dan keluaran bersama.
4. Menyusun rencana kerja bersama untuk memandu 1-3 tahun pertama CSL dengan aktivitas spesifik di kabupaten sasaran.

# STRUKTUR DAN KELUARAN LOKAKARYA

Lokakarya dua hari ini dirancang untuk memberi konteks dan melibatkan peserta melalui kombinasi acara berupa presentasi pembicara, diskusi panel, dan sesi diskusi dalam kelompok lebih kecil. Sesi pleno juga digelar untuk memberi peluang agar para peserta saling mengajukan dan menjawab pertanyaan kritis satu sama lain. Umpan balik dan pertanyaan sepanjang lokakarya dicatat pada kartu catatan, dibagikan saat sesi pleno, dan telah didokumentasikan (lihat Lampiran IV) untuk diintegrasikan ke tindakan di masa depan dan perencanaan pembangunan. Di bawah ini adalah rangkuman umum agenda lokakarya dengan ringkasan keluaran dan kesimpulan yang dicapai selama dua hari. Agenda yang lengkap dan rinci dari lokakarya ini dapat dilihat di Lampiran 1.

**HARI 1:** Fokus hari pertama adalah menetapkan level pemahaman yang sama terhadap isu dan tantangan terkait pembangunan berkelanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam. Agenda ini memungkinkan peserta untuk membahas kepentingan pemangku kepentingan, menguji asumsi terkait kepentingan bersama, menyelaraskan tujuan, dan menjajaki potensi sistem agroforestri dan pendekatan bentang alam berkelanjutan sebagai cara untuk mencapai tujuan para pemangku kepentingan.

## Hari 1: Pagi

- **Sesi Pembukaan:** Para peserta disambut oleh pemerintah Sumatra Utara dan presentasi pembuka dari Direktur Pengembangan Bisnis Perhutanan Sosial, Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial, mengenai peluang untuk mengembangkan agroforestri berbasis masyarakat berdasarkan skema perhutanan sosial.
- **Sesi 1: Peluang untuk memajukan pertanian berkelanjutan melalui pendekatan bentang alam berkelanjutan.** Presentasi tentang pelibatan petani kecil di pasar, pembangunan ekonomi, dan perbaikan pengelolaan sumber daya alam melalui pendekatan bentang alam berkelanjutan.
- **Sesi 2: Reaksi Para Pemangku Kepentingan.** Diskusi panel lintas sektor untuk mendefinisikan hubungan dengan program, komitmen, dan tujuan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.
- **Sesi 3: Menjajaki Koneksi + Sinergi dengan Program Pemerintah & Kebutuhan Pasar.** Diskusi panel lintas sektor untuk mendefinisikan hubungan dengan program, komitmen, dan tujuan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum.
- **Sesi 4: Diskusi dengan Fasilitator.** Peserta diajak merenungkan hasil diskusi pada sesi pagi untuk mengidentifikasi tema, tantangan dan tujuan umum terkait pertanian dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan.

## Poin utama diskusi dan keluaran Hari 1: Pagi

Sebuah pertanyaan penting diajukan pada panel pertama: Mengapa diperlukan orang asing untuk memecahkan tantangan dan masalah Indonesia? Pertanyaan ini memicu diskusi penting yang berujung pada beberapa kesimpulan:

- **Untuk Indonesia, oleh Indonesia** - Agar berhasil, CSL harus dikelola oleh orang Indonesia untuk orang Indonesia.
- **Peranan pemerintah penting** - Pemerintah harus menjadi pelaku utama dalam CSL karena banyak tantangan utama yang didiskusikan terkait dengan tanggung jawab pemerintah.
- **Simbiosis mutualisme** - Komoditas tanaman bernilai tinggi yang diproduksi di Sumatra Utara dan Aceh dibeli oleh pihak internasional. Oleh karena itu, terdapat simbiosis mutualisme antara pembeli komoditas internasional dan produsen, sehingga ada peluang untuk kerja sama antara keduanya dalam mencapai tujuan yang sama.
- **Perlunya keseimbangan antara solusi “atas ke bawah” dan “bawah ke atas”** - Kedua pendekatan tersebut tidak akan berhasil bila dijalankan sendiri-sendiri, jadi CSL harus mencari penghubung yang tepat antara solusi/inisiatif “bawah ke atas” yang berbasis lokal dan inisiatif “atas ke bawah” serta investasi melalui rantai pasok, badan pendanaan, dan program serupa lainnya.
- **Kolaborasi efektif antar pemangku kepentingan dengan berbagai kepentingan dan tujuan dapat tercapai, selama ada kesamaan** – Suatu langkah penting bagi CSL untuk mengumpulkan beragam pemangku kepentingan di level daerah, nasional, dan internasional. Setiap pemangku kepentingan membawa berbagai kepentingan berbeda, yang memunculkan baik peluang maupun tantangan. Memiliki tujuan yang berbeda-beda tidak menjadi masalah selama dapat mengidentifikasi kepentingan yang sama.
- **Memperkuat mata pencaharian dan kesejahteraan petani adalah tujuan yang dikejar semua peserta** - Para peserta setuju akan pentingnya memperkuat mata pencaharian petani sebagai tujuan dasar bersama. Mata pencaharian petani, pertanian berkelanjutan, stabilitas rantai pasok, dan kesehatan lingkungan saling terkait dan bergantung.
- **Petani kecil menghadapi tantangan yang beragam dan signifikan** – Petani kecil tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang penting dan masukan yang diperlukan untuk mengentaskan kemiskinan dan mendorong pembangunan berkelanjutan.
- **Perlunya membangun kepercayaan** - Kepercayaan dan komunikasi yang efektif penting untuk memastikan kolaborasi lintas sektor dapat berjalan efektif. CSL dapat menyediakan wadah untuk membangun kepercayaan dan komunikasi.
- **Kapasitas dan pendanaan yang dimiliki pemerintah sangatlah terbatas** - Pemerintah berperan sentral dalam mendukung petani, memfasilitasi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, dan memastikan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi memiliki kesenjangan kapasitas yang signifikan.
- **CSL dapat membantu penyelarasan** - CSL harus selaras dengan prioritas dan program pemerintah seperti ISPO dan FOKSBI untuk sektor kelapa sawit dan insiatif terkait seperti penetapan Danau Toba sebagai Destinasi Pariwisata Strategis Nasional.

## HARI 1: Siang

Sesi siang hari menampilkan transisi tema ke aksi pada bentang alam.

- **Sesi 5: Tinjauan dan Diskusi tentang Kerangka Kerja Bentang Alam Berkelanjutan.** Presentasi dan diskusi tentang kerangka kerja untuk pendekatan bentang alam berkelanjutan dari Conservation International yang bertujuan memajukan capaian ekonomi, sosial, dan lingkungan di Sumatra Utara dan Aceh. Kerangka kerja tersebut akan disempurnakan dan dikembangkan melalui diskusi terpisah.
- **Sesi 6: Peran agroforestri sebagai solusi keberlanjutan pada bentang alam penghasil kelapa sawit.** Sesi presentasi dan diskusi yang dipimpin oleh World Agroforestry Center merumuskan manfaat potensial dari sistem agroforestri yang didiversifikasikan sebagai pelengkap budidaya kelapa sawit untuk mendukung keberlanjutan bentang alam. Presentasi kemudian diikuti diskusi terpisah untuk mengumpulkan pertanyaan, masukan, dan pengalaman dari peserta.

## Poin utama diskusi dan keluaran Hari 1: Siang

- **Pendekatan bentang alam berkelanjutan dapat membantu menyeimbangkan berbagai tujuan** - Pendekatan bentang alam berkelanjutan meliputi pertimbangan terhadap sistem produksi, pengelolaan modal alam, tata kelola, serta pelibatan dan keadilan untuk masyarakat setempat. Semua ini dapat menjadi bagian dari kerangka kerja yang berguna untuk memajukan sejumlah tujuan yang mencakup mata pencaharian petani kecil, pelestarian, dan pembangunan ekonomi.
- **Pendekatan bentang alam dapat membantu tujuan pemerintah** - Penerapan pendekatan bentang alam berkelanjutan dapat membantu memajukan penerapan program dan kebijakan pemerintah seperti Peraturan Presiden #13/2012.
- **Terdapat peluang signifikan memperbaiki mata pencaharian melalui intensifikasi berkelanjutan** – Meningkatkan produktivitas di wilayah tani yang sudah ada, khususnya bagi petani rakyat, dapat menguntungkan petani dan sektor yang lebih luas, serta menghindari konflik terkait perluasan wilayah tani.
- **Kebutuhan untuk menemukan sistem pertanian yang menyeimbangkan pendapatan dan volatilitas di level wilayah tani** - Diversifikasi sistem produksi tani rakyat melalui model agroforestri dapat mengurangi risiko yang dihadapi petani dari harga dan pasar yang berubah, tetapi juga memberi imbal hasil lebih kecil pada tahun-tahun puncak dibandingkan sistem monokultur.
- **Kebutuhan untuk menyeimbangkan antara berbagai jenis pemanfaatan lahan seperti perkebunan monokultur dan sistem agroforestri terdiversifikasi di level bentang alam** - Agroforestri dapat menjadi pelengkap yang berharga pada industri kelapa sawit dengan potensi meningkatkan produktivitas ekologis dan mengurangi risiko keuangan berupa ketergantungan pada lahan kelapa sawit monokultur di bentang alam.
- **Terdapat kesenjangan riset yang signifikan dan pertanyaan mengenai sistem agroforestri** – Pendekatan agroforestri yang optimal dapat bersifat sangat spesifik berdasarkan lokasinya, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dalam konteks Indonesia, khususnya terkait pemberian manfaat ekonomi yang senilai dengan kelapa sawit.
- **Kebutuhan untuk menyeimbangkan antara cakupan komprehensif pada bentang alam dengan kemampuan untuk mulai menjalankan tindakan praktis di sektor komoditas spesifik** – Terdapat dukungan yang kuat untuk konsep pendekatan “multi-komoditas” yang mencakup berbagai sistem pertanian pada bentang alam, tetapi disadari juga adanya risiko yang muncul dari terlalu banyak melakukan sesuatu secara bersamaan dan akhirnya gagal karena terlalu kompleks. CSL perlu mengelola dan menyeimbangkan isu ini.



**HARI 2:** Fokus hari kedua adalah membangun keselarasan yang dicapai di hari pertama dan mendorong para peserta untuk menetapkan visi bersama demi keberhasilan pada bentang alam dan rantai pasok tertentu, sekaligus untuk mengidentifikasi pihak, tindakan, dan sasaran yang diperlukan untuk mengembangkan inisiatif percontohan di bentang alam tersebut. Peserta juga diajak menyumbangkan pikiran mereka terkait visi bersama bagi CSL dan model tata kelola jangka pendek untuk kemajuan CSL.

## Hari 2: Pagi

- **Sesi 1: Profil Kabupaten Terpilih di Sumatra Utara dan Aceh Tamiang + Aceh Timur.** Perwakilan pemerintah daerah membuka sesi diskusi melalui presentasi yang merumuskan tantangan pembangunan dan peluang bagi kabupaten mereka seiring dengan visi untuk pembangunan berkelanjutan.
- **Sesi 2: Diskusi Kelompok Serentak berdasarkan Kabupaten – Tapanuli Selatan dan Aceh Tamiang + Aceh Timur.** Bertujuan mencapai kesamaan visi pembangunan setiap kabupaten. Kelompok diskusi menggunakan informasi dari presentasi, diskusi, dan pengetahuan sebelumnya tentang proyek dan/atau sistem produksi bentang alam dalam rangka menghasilkan visi yang selaras dan tindakan prioritas untuk keberhasilan jangka panjang yang berkelanjutan di kabupaten masing-masing serta untuk CSL secara keseluruhan. Diskusi terfokus pada potensi untuk menetapkan inisiatif percontohan di kabupaten-kabupaten ini yang dapat menjadi model untuk replikasi dan penyesuaian skala melalui CSL.
- **Sesi 3: Laporan Pleno dari Kelompok Diskusi.** Setiap kelompok diskusi melaporkan temuan/kesepakatan utama, mengubah fokus menjadi identifikasi tema dan kebutuhan yang umum untuk memandu pekerjaan koalisi ke depannya. Lihat Lampiran IV dan V untuk poin utama dari sesi diskusi kelompok Tapanuli Selatan dan Aceh Timur + Aceh Tamiang.

## Poin utama diskusi dan keluaran dari Hari 2: Pagi

- **Pemerintah daerah memiliki visi yang jelas** - Pejabat kabupaten memiliki visi pembangunan positif yang merefleksikan tema ekonomi, sosial, dan lingkungan serta komitmen terhadap yurisdiksi rantai pasokan hijau.
- **Ada tema dan tantangan yang sama, tetapi solusi perlu disesuaikan masing-masing daerah** - Ada kemiripan antara beberapa kabupaten di Sumatra Utara dan Aceh, termasuk peranan penting dari tanaman yang sama, seperti kelapa sawit, kakao, dan kopi; tantangan yang sama terkait pengembangan petani kecil dan kesenjangan kapasitas; dan risiko yang sama dari bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor. Ada juga masalah unik dan spesifik berdasarkan lokasinya, seperti konflik antara masyarakat dengan gajah. Rencana tindakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan realita kabupaten serta pemangku kepentingan.
- **Kolaborasi dan upaya yang baik sedang berlangsung dan harus didukung dan dikembangkan** - Kasus yang ditampilkan memberikan ilustrasi yang baik tentang berbagai inisiatif di mana pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama.
- **Perlu menyeimbangkan antara kebutuhan jangka pendek atas hasil yang cepat dengan pandangan jangka panjang** - Peserta menginginkan solusi jangka panjang, tetapi juga merasa perlu untuk memulai dengan tindakan nyata dan spesifik. CSL perlu menangani konflik ini.
- **Proyek percontohan di kabupaten kunci dapat membantu mendemonstrasikan kemajuan, menguji solusi, dan membangun model** - Inisiatif yang sedang dikembangkan di 3 kabupaten awal dapat berperan sebagai contoh untuk CSL yang lebih luas dengan menguji dan mendemonstrasikan pendekatan serta membangun kerangka kerja dan alat yang dapat memberi masukan terhadap pertumbuhan CSL.
- **CSL akan lebih luas dari percontohan awal.** Tujuan utama dari CSL yang lebih luas adalah untuk mendefinisikan strategi dan pendekatan untuk mereplikasi dan mengukur dampak di kedua provinsi di luar percontohan awal.
- **Pemikiran lebih lanjut tentang rencana ekspansi diperlukan** - Proses dan rencana ekspansi di luar percontohan awal ini perlu didefinisikan.

## Hari 2: Siang

- **Sesi 4: Mendorong kemajuan melalui kolaborasi - Bagaimana seharusnya koalisi bekerja?** Sesi pleno memberikan kesempatan bagi kelompok untuk mendiskusikan dan mengumpulkan masukan atas peran koalisi di masa mendatang dalam mendukung inisiatif tingkat bentang alam di kabupaten target dan menyesuaikan skala setelah percontohan awal. Peserta juga berdiskusi mengenai model tata kelola dan struktur awal untuk memajukan CSL secepatnya.

### Poin utama diskusi dan keluaran dari Hari 2: Siang

- **CSL dapat/harus beroperasi dalam dua tingkat:**
  1. CSL dapat membantu memajukan percontohan dan inisiatif spesifik di kabupaten target.
  2. CSL juga dapat berperan sebagai “jaringan” atau “gerakan” untuk mendukung dan mendorong ekspansi dan pengukuran dari inisiatif awal tingkat kabupaten tersebut melalui replikasi dan kebijakan. Pada tingkatan ini, CSL memberikan wadah berharga untuk penyeragaman, komunikasi, dan pembelajaran.
- **Pemerintah memiliki peran utama dan penting** dalam memajukan prioritas dan inisiatif utama.
- **Kepemimpinan sementara diperlukan agar tetap maju** - CSL dapat dipandu atau berkoordinasi dengan

mitra masyarakat umum dalam jangka pendek, tetapi harus diselaraskan dengan kepemimpinan dan inisiatif pemerintah. Koordinator untuk memajukan CSL diidentifikasi untuk setiap provinsi, sampai model tata kelola jangka panjang dapat didefinisikan: CI akan berperan sebagai pemimpin koordinator untuk Sumatra Utara dan IDH akan memainkan peran yang sama untuk Aceh.

- **Model tata kelola jangka panjang perlu didefinisikan** - Tujuan prioritas tahun 2019 adalah mendefinisikan model tata kelola jangka panjang pada badan Indonesia yang tepat.



## LAMPIRAN

- I. Agenda Lokakarya
- II. Daftar Peserta
- III. Presentasi
- IV. Komentar Peserta
- V. Informasi Tambahan tentang Aceh
- VI. Informasi Tambahan tentang Sumatra Utara
- VII. Rangkuman media
- VIII. Narahubung & tautan ke FAQ CSL

# LAMPIRAN I. AGENDA LOKAKARYA

|  |  |
|--|--|
| <b>Hari 1 – Rabu, 19 September, Rosewood Room (Lantai 2)</b> |  |
| <b>Jam 8:30-9:00</b>   | <b>Sarapan dan Pendaftaran</b>   |
| <b>Jam 09.00-10:00</b>                                       | <p><b>Pembukaan, Pidato Sambutan, &amp; Pidato Utama</b></p> <p>Pembicara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembukaan – Ketut Putra, Conservation International</li> <li>- Pidato Sambutan – Dr. Ir. Binsar Situmorang, M.Si MAP, Departemen Lingkungan Hidup Sumatra Utara</li> <li>- Pidato Utama – Bapak Herudoyo, Direktur Pengembangan Bisnis untuk Perhutanan Sosial, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan</li> </ul>  |
| <b>Jam 10:00-10:30</b>                                       | <p><b>Sesi 1: Peluang untuk memajukan pertanian berkelanjutan melalui pendekatan bentang alam berkelanjutan</b></p> <p><i>Sesi ini akan mendiskusikan tentang pelibatan petani rakyat di berbagai pasar, pengembangan ekonomi, dan manajemen sumber daya alam yang lebih baik melalui pendekatan bentang alam berkelanjutan.</i></p> <p><b>Pembicara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diana Chalil, Universitas Sumatra Utara</li> </ul>  |
| <b>Jam 10:30-10:45</b>                                       | <b>Istirahat</b>   |
| <b>Jam 10.45-11:30</b>                                       | <p><b>Sesi 2: Reaksi Para Pemangku Kepentingan</b></p> <p><i>Diskusi panel untuk mencari tahu bagaimana pemangku kepentingan yang berbeda-beda melihat kebutuhan dan kepentingan mereka terpenuhi lewat pendekatan bentang alam berkelanjutan.</i></p> <p><b>Pembicara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diana Kosmanto, Orangutan Coffee Project-Yayasan Ekosistem Lestari</li> <li>- Rob Nicholls, Musim Mas</li> <li>- David Pendlington, Mars Wrigley</li> <li>- Gus Dalhari Harahap, Apkasindo</li> <li>- Moderator: Profesor Zulkify Nasution, Universitas Sumatra Utara</li> <li>- Diskusi panel akan diikuti oleh diskusi di setiap meja.</li> </ul> |
| <b>Jam 11:30-12:15</b>                                       | <p><b>Sesi 3: Menjajaki Hubungan + Sinergi dengan Program Pemerintah &amp; Kebutuhan Pasar</b></p> <p><i>Diskusi panel untuk mendefinisikan hubungan antara berbagai program, komitmen, dan tujuan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat umum.</i></p> <p><b>Pembicara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dr. Ir. Binsar Situmorang, M.Si MAP, Departemen Lingkungan Hidup Sumatra Utara</li> <li>- Farwiza, Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA)</li> <li>- Bernard Giraud, The Livelihoods Fund</li> <li>- Pak Iman Santoso, Conservation International</li> <li>- Moderator: Tri Widjayanti, UNDP</li> </ul>                                     |

|                        |  |
|------------------------|--|
| <b>Jam 12:15-13:00</b> | <p><b>Sesi 4: Diskusi dengan Fasilitator</b><br/> <i>Peserta akan diminta untuk merefleksikan apa yang didiskusikan pada pagi hari untuk mengidentifikasi tema, tantangan, dan tujuan yang sama antara pertanian berkelanjutan dan manajemen sumber daya alam. Masukan akan ditulis dalam kartu catatan dan hal yang penting akan dibagikan saat diskusi pleno.</i></p>  |
| <b>Jam 13.00-14:00</b> | <b>Makan Siang</b>   |
| <b>Jam 14.00-14:45</b> | <p><b>Pembukaan</b><br/> <i>Tema sesi siang ini adalah beralih ke tindakan bentang alam</i></p> <p><b>Pembicara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Zakki Hakim, IDH</li> </ul>  |
| <b>Jam 14:45-15.30</b> | <p><b>Sesi 5: Tinjauan dan Diskusi tentang Kerangka Kerja Bentang Alam Berkelanjutan</b><br/> <i>Conservation International memimpin diskusi tentang kerangka kerja untuk pendekatan bentang alam berkelanjutan yang dapat digunakan untuk membantu memajukan Sumatra Utara dan Aceh dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Diskusi panel akan mengembangkan dan membangun kerangka kerja.</i></p> <p><b>Pembicara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- John Buchanan, Conservation International</li> <li>- Nassat Idris, Conservation International</li> </ul> |
| <b>Jam 15:30-16:15</b> | <p><b>Sesi 6: Peran wanatani sebagai solusi pelestarian bentang alam penghasil kelapa sawit.</b><br/> <i>World Agroforestry Center memimpin sesi yang meninjau berbagai manfaat potensial dari sistem wanatani dengan diversifikasi dalam mendukung pelestarian bentang alam sebagai pelengkap budidaya kelapa sawit. Presentasi akan dilanjutkan dengan diskusi panel untuk mendengar masukan dan pengalaman di Sumatra Utara dan Aceh.</i></p> <p><b>Pembicara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dr. Suyanto, ICRAF</li> </ul>                                     |
| <b>Jam 16.15-16.45</b> | <p><b>Rangkuman dan Kesimpulan</b></p> <p><b>Pembicara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rueben Blackie, PepsiCo</li> </ul>  |
| <b>Jam 16:45-18.00</b> | <p><b>Resepsi</b><br/> <i>Mohon bergabung dengan kami untuk menghadiri resepsi, tersedia minuman dan makanan ringan</i></p>  |

|   |   |
|---|---|
| <b>Hari 2 – Kamis, 20 September, Gaharu Room (Lantai 2)</b> |   |
| <b>Jam 08.30-9:00</b>                                       | <b>Sarapan dan Pendaftaran</b>  |
| <b>Jam 09.00-9:30</b>                                       | Pembukaan dan Pidato Utama<br><i>Sesi pagi ini bertujuan untuk menetapkan visi sukses bersama di bentang alam dan rantai pasokan yang spesifik</i>  |
| <b>Jam 09.30-10:15</b>                                      | <b>Sesi 1: Profil Kabupaten Terpilih di Sumatra Utara dan Aceh</b><br><i>Selama sesi ini, perwakilan pemerintah daerah mempersiapkan diskusi sepanjang hari yang penuh detail dengan presentasi yang mengulas tentang tantangan dan peluang pembangunan untuk kabupaten mereka serta visi mereka untuk pembangunan berkelanjutan. Lalu, sektor swasta akan menyebutkan contoh peran mereka dalam mendukung visi yang sama untuk masyarakat, planet, dan produksi dalam konteks Sumatra Utara.</i><br><br><b>Pembicara:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bapak Syahrul Pasaribu, Bupati Tapanuli Selatan</li> <li>- Bapak Adi Darma, Kepala Bappeda, Aceh Tamiang</li> <li>- Bapak Dr. Darmawan, Kepala Bappeda, Aceh Timur</li> <li>- Bapak Geetha Govindan K. Gopalakrishnan, Direktur, Austindo Nusantara Jaya</li> </ul>   |
| <b>Jam 10.15-10:30</b>                                      | <b>Istirahat</b><br><i>Ruangan akan dibagi menjadi dua bagian untuk sesi diskusi kelompok</i>   |
| <b>Jam 10:30-12:30</b>                                      | <b>Sesi 2: Sesi Diskusi Kelompok Simultan berdasarkan Kabupaten - Tapanuli Selatan + Aceh Tamiang dan Aceh Timur</b><br><br><i>Bagian 1: Mencapai penyeragaman visi untuk setiap kabupaten</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap sesi diskusi kelompok akan diawali presentasi para Bupati dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi serta memberi masukan tambahan yang bertujuan untuk menyeragamkan visi bentang alam.</li> <li>- Kelompok diskusi akan diinformasikan dengan peta sederhana yang menjelaskan area produksi di dalam kabupaten, wilayah penting pada hutan dan sumber daya alam lainnya, dan tumpang tindih dengan rantai pasokan komoditas utama yang telah diketahui.</li> </ul><br><i>Bagian 2: Menerapkan kerangka kerja bentang alam di bentang alam spesifik pada kabupaten sasaran tahap awal</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai kelanjutan dari diskusi sebelumnya, sesi ini akan berfokus pada identifikasi tindakan prioritas dan intervensi yang diperlukan untuk melangkah menuju visi jangka panjang untuk kabupaten.</li> <li>- Tujuan diskusi adalah menyeragamkan tindakan prioritas dan investasi yang diperlukan serta mengidentifikasi organisasi yang bersedia bekerja sama untuk mencapai ambisi-ambisi tersebut.</li> </ul> |
| <b>Jam 12:30-13:30</b>                                      | <b>Makan Siang</b><br><i>Ruangan dibuka untuk sesi pleno</i>  |
| <b>Jam 13.30-14:30</b>                                      | <b>Sesi 3: Laporan Pleno dari Kelompok Diskusi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laporan berisi perjanjian/temuan utama dari setiap kelompok diskusi</li> <li>- Sesi akan berfokus pada identifikasi tema dan kebutuhan yang sama dan dapat memandu kerja Koalisi di masa mendatang</li> </ul>   |
| <b>Jam 14:30-14:45</b>                                      | <b>Istirahat</b>  |
| <b>Jam 14:45-15:30</b>                                      | <b>Sesi 4: Mendorong kemajuan melalui kolaborasi - Bagaimana seharusnya Koalisi bekerja?</b><br><i>Sesi ini akan memberikan kesempatan berdiskusi dan mengumpulkan masukan atas peran yang dapat atau harus dimainkan oleh Koalisi di masa mendatang untuk mendukung inisiatif tingkat bentang alam di kabupaten sasaran serta menyeragamkan inisiatif bentang alam yang berbeda dan hubungannya dengan inisiatif kebijakan.</i>  |
| <b>Jam 15:30-16:00</b>                                      | <b>Kesimpulan dan Langkah Selanjutnya</b>   |

## LAMPIRAN II. ORGANISASI PESERTA LOKAKARYA CSL

- Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh
- Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Aceh
- Komunitas Hijau Aceh
- Bupati Kabupaten Aceh Tamiang
- Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Tamiang
- Bupati Kabupaten Aceh Timur
- Kepala Bappeda Kabupaten Aceh Timur
- Dinas Perkebunan Kabupaten Aceh Timur
- Asisten Daerah II Kabupaten Aceh Timur
- Sekretaris Kabupaten Aceh Timur
- AMAN Tano Batak
- ANJ
- Apkasindo
- Apkasindo Aceh (Asosiasi Petani Kelapa Sawit)
- ASPPUK
- Bakrie
- Cargill
- CI
- CLUA
- Danone
- DFI
- DFID
- Disbun SUMUT
- DLH Tapsel
- FoKSBI Sumut
- Forum Kakao Aceh
- Forum Konservasi Leuser
- GAPKI Sumut
- HAKA
- ICRAF
- IDH
- IFC
- Grup IOI
- KEHATI
- Lestari Capital
- Livelihoods Ventures
- LSM ACEH
- LTKL
- Perencanaan Daerah Madina Kab. Mandailing Natal
- Mars
- MIB
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Musim Mas
- Neste Oil
- Departemen Lingkungan Hidup Sumatra Utara
- Departemen Pertanian Tapanuli Utara
- Sekretaris Tapanuli Utara
- P&G
- Pepsico
- Pesada Medan
- ProForest
- PSL USU
- PT Bahruny
- PT Indo Cafco
- PT Makmur Intl
- PT Semadam
- PT SMART tbk
- PTPN III
- PurProjet
- RA
- SNV
- SOCP
- Asisten II Bupati Tapanuli Selatan
- Bupati Kabupaten Tapanuli Selatan
- Pusat Dukungan Petani Starbucks
- TFA/IBCSD
- TFT
- Transitions
- UNDP
- Unilever
- USU
- Wilmar
- Bank Dunia
- Bank Dunia - IBRD
- WRI
- WWF Aceh
- WWF-Indonesia
- Yagasu
- YOSL - OK

# LAMPIRAN III. PRESENTASI LOKAKARYA CSL

## HARI 1

- [Dr. Ir. Binsar Situmorang, M.Si MAP, Departemen Lingkungan Hidup Sumatra Utara](#)
- [Bapak Herudoyo, Direktur Pengembangan Bisnis untuk Perhutanan Sosial, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan](#)
- [Diana Chalil, Universitas Sumatera Utara](#)
- [John Buchanan and Nassat Idris, Conservation International](#)
- [Dr. Suyanto, ICRAF](#)

## HARI 2

- [Bapak Syahrul Pasaribu, Bupati Kabupaten, Tapanuli Selatan](#)
- [Bapak Adi Darma, Kepala Bappeda](#)
- [Bapak Dr. Darmawan, Kepala Bappeda](#)
- [Bapak Geetha Govindan K. Gopalakrishnan, Austindo Nusantara Jaya \(ANJ\)](#)
- [Laporan Kelompok Diskusi Tapanuli Selatan](#)
- [Laporan Kelompok Diskusi Aceh](#)

# LAMPIRAN IV. KOMENTAR PESERTA

SELAMA HARI PERTAMA LOKAKARYA PESERTA MENDAPATKAN KESEMPATAN UNTUK MEMBERIKAN PENDAPAT, REFLEKSI, DAN MASUKAN UNTUK SETIAP SESI DI SEBUAH CATATAN DAN MENARUHNYA DI DINDING. MASUKAN INI, DILAMPIRKAN DI BAWAH, AKAN DIGUNAKAN UNTUK MEMANDU DAN MEMBANGUN KOALISI UNTUK KEHIDUPAN SEJAHTERA DAN BERKELANJUTAN.

## Sesi 1 dan 2:

- Pembentukan CSL penting sebagai forum pembelajaran agar berbagai pemangku kepentingan belajar dari satu sama lain lalu mengembangkan program bersama untuk perlindungan alam dan kesejahteraan masyarakat. Mari berkolaborasi dan bekerja dengan baik.
- Menyetujui pembagian peran dan tanggung jawab yang seimbang antar para pemangku kepentingan. Semua orang perlu bergerak. Tidak ada yang boleh pasif dalam koalisi ini.
- Apa peran organisasi luar Indonesia dalam memajukan petani kecil independen?
- Apa peran pemerintah pusat dalam menyelaraskan inisiatif dan program semacam ini?
- Seharusnya ada identifikasi tentang hal apa yang dapat mendorong petani kecil independen untuk mengadopsi praktik pertanian yang baik.
- Produktivitas tanah dapat diraih melalui pelatihan mengontrol hama di perkebunan kopi dan pelatihan membuat kompos.
- Memerlukan saran Ibu Diana tentang gambut sebagai komoditas yang mungkin dapat dikembangkan. Memerlukan bantuan untuk 250 petani di Pakpak Bharat.
- Bagaimana cara mengenali kebutuhan dasar masyarakat alih-alih apa yang mereka inginkan, melalui bentang alam

berkelanjutan?

- Dalam mendirikan koalisi seperti ini, kita perlu: berbagi data, membangun rasa percaya, menciptakan nilai, dan berbagi informasi tentang apa yang sedang terjadi saat ini.
- Bagaimana jika kita menyepakati siapa narahubung pemerintah Aceh dan Sumatra Utara serta koalisi, agar kita dapat mempercepat pertukaran gagasan/solusi antara satu sama lain?
- Koalisi juga perlu memerhatikan tentang kopi di Tapanuli Selatan.

### Sesi 3 dan 4:

- Apakah pemerintah (pusat atau daerah) dapat menerbitkan peta lahan batas yang menunjukkan bahwa konsesi pemilik dan wilayah tersebut dapat dipantau?
- Bagaimana jika kita memperluas pemikiran kita ke mata pencaharian non-pertanian sehingga kita dapat memberikan pilihan mata pencaharian yang lebih luas kepada masyarakat?
- Identifikasi rantai pasokan komoditas utama oleh pemerintah, komunitas, sektor swasta, dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah memainkan peran penting dalam mengatur kerangka kerja dan menyusun rencana tindakan menjadi dokumen perencanaan, seperti RPJMD, RTRW, APBD, KLHS, RENSTRA, dan lainnya.
- Membuka diri dan berkomunikasi dengan satu sama lain untuk menemukan praktik terbaik bersama untuk referensi program di masa mendatang.
- Pemerintah harus mengakomodasi semua pemangku kepentingan yang berbeda dan memimpin inisiatif-inisiatif tersebut.
- Peran pemangku kepentingan harus didefinisikan dalam koalisi/bentang alam. Mengembangkan kapasitas petani kecil untuk memastikan bahwa mereka menerapkan praktik pertanian yang baik perlu dilakukan. Penyumbang perlu didorong untuk berpartisipasi dalam inisiatif ini.
- Kita perlu wadah bagi semua pemangku kepentingan untuk mendiskusikan masalah.
- Pemerintah harus memainkan perannya dalam mengatasi peraturan bermasalah, dengan peraturan yang tidak mendukung keberlanjutan, dan dalam mengatasi ketidakpatuhan.
- Membangun kepercayaan dengan berdialog secara terbuka dan positif. Tanyakan apa yang dibutuhkan orang Aceh - cocokkan/adaptasikan dengan program yang sudah ada dan yang ditawarkan
- Pemerintah harus berperan dalam koordinasi dengan semua pemangku kepentingan dan inisiatif, serta menyiapkan kerangka kerja yang mengatur dan mendukung keberlanjutan.
- Pemerintah harus mencocokkan para pelaku ekonomi (UKM, petani) dari wilayahnya dengan pasar.
- Visi yang sama penting dalam koalisi. Harus ada identifikasi pemangku kepentingan dan program mereka. Pemangku kepentingan harus terbuka, inklusif, dan tidak curiga terhadap satu sama lain. Perlu bekerja sama dengan komoditas lain. Pemahaman harus lebih baik tentang produksi di bentang alam.
- Masyarakat ingin memenuhi kebutuhan utama mereka. Para LSM ingin pelestarian dilakukan. Para perusahaan ingin mendapatkan laba. Keduanya merupakan kepentingan berbeda. Masuk akal untuk duduk bersama untuk berdiskusi agar mencapai kata sepakat dan berkompromi atas kedua kepentingan tersebut. Perlu bekerja sama.
- Pemerintah perlu memonitor inisiatif keberlanjutan dan menjadi pionir inisiatif semacam itu. Pemerintah juga perlu meningkatkan peran koordinasinya di semua program, memformulasikan insentif untuk semua pihak yang mengimplementasikan praktik keberlanjutan, dan meningkatkan kapasitas pejabat pemerintah.
- Pemerintah perlu menyetarakan semua peraturan.

### Sesi 5:

- Bagaimana cara mengisi kesenjangan dalam kapasitas yang hilang untuk operasi hilir komoditas utama daerah (termasuk perhutanan sosial)?
- Target utama mata pencaharian berkelanjutan seharusnya adalah kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan masalah besar bagi petani karet di Kabupaten Mandailing Natal. Sulit untuk mendapatkan akses informasi & keuangan.

### Sesi 6:

- Mengapa hanya ada sedikit riset agroforestri pada kelapa sawit, terutama terkait petani kecil?

### Penutupan dan langkah selanjutnya

- Apa langkah berikutnya dan tindak lanjutnya? Bagaimana kita bisa mengajak pihak-pihak di luar koalisi?
- 3 pertanyaan utama (apa tujuannya, di mana kita bekerja, siapa yang terlibat)?

## LAMPIRAN V. INFORMASI TAMBAHAN: ACEH

Pada hari ke-2 lokakarya, dua bentang alam, Sumatra Utara (berfokus pada Tapanuli Selatan) dan Aceh (berfokus pada Aceh Tamiang dan Aceh Timur) diidentifikasi sebagai wilayah percontohan untuk CSL karena pekerjaan yang sudah dilakukan di wilayah tersebut dan hubungan dengan pemerintah serta pemahaman bahwa CSL tidak terbatas hanya di sana. Sesi diskusi kelompok untuk masing-masing bentang alam diadakan untuk membangun visi yang sama serta peta jalan awal untuk Aceh Tamiang/Timur dan Tapanuli Selatan. Masa percontohan awal akan memberikan pembelajaran untuk adaptasi, replikasi, dan perluasan di bentang alam lainnya, pada masa mendatang.

### Visi Bersama:

- Kesejahteraan Masyarakat
- Kemakmuran
- Keadilan
- Ekonomi Berkelanjutan
- Inklusif
- Keberlanjutan
- Komitmen yang tinggi
- Seimbang
- Mandiri
- Berbasis pada Islam
- Kompetitif

### Sektor Strategis yang Diidentifikasi:

1. Perkebunan (kelapa sawit, karet, kakao, rempah-rempah lainnya seperti lada dan lengkuas)
2. Peternakan
3. Perikanan Air Tawar
4. Pariwisata
5. Infrastruktur utama (jalan, air, energi)

### **Target jangka pendek dan langkah selanjutnya yang diidentifikasi untuk bentang alam Aceh, termasuk:**

- Zonasi tata kelola tanah untuk mendukung sektor strategis.
- Penilaian garis dasar.
- Identifikasi peta infrastruktur dan logistik pendukung untuk sektor strategis.
- Identifikasi rantai pasokan dan intelijen pasar untuk sektor strategis.
- Pengembangan data tata ruang dan sosial ekonomi serta organisasi petani rakyat.
- Tinjauan dan identifikasi tentang peraturan (termasuk lisensi) untuk mendukung sektor strategis.
- Identifikasi peluang untuk menggunakan perhutanan sosial dan pendekatan reformasi pertanian.
- Mendirikan tim untuk pemetaan bersama dan survei tata ruang, organisasi sosial ekonomi dan petani kecil terkait berbagai pemangku kepentingan.
- Identifikasi program dan data yang ada serta integrasinya ke pusat data yang dikelola dan dimiliki oleh pemerintah Aceh.
- Mempersiapkan rekomendasi untuk merevisi perencanaan tata ruang dan dokumen perencanaan lainnya dengan target spesifik pada sektor strategis.

### **Langkah jangka panjang dan langkah untuk menindaklanjuti yang diidentifikasi (2018-2022):**

- Mendefinisikan target spesifik untuk perkembangan setiap sektor dan komoditas strategis (termasuk volume produksi, peningkatan pendapatan masyarakat dan wilayah, dan peningkatan ukuran wilayah/hutan lindung).
- Mengidentifikasi strategi meningkatkan komoditas strategis untuk petani dan petani kecil.
- Mengidentifikasi kesiapan dan strategi keterlibatan pemangku kepentingan yang berbeda-beda dalam rantai pasokan komoditas/sektor strategis.
- Mengembangkan standar keberlanjutan untuk meningkatkan daya saing komoditas dari Aceh Tamiang dan Aceh Timur.
- Mengidentifikasi kemungkinan mata pencaharian di luar produksi (mis. persemaian, jasa lingkungan, dll).
- Mengembangkan strategi investasi dalam pengolahan dan penghiliran sektor-sektor strategis.

## **LAMPIRAN VI. INFORMASI TAMBAHAN: SUMATRA UTARA**

Diskusi bentang alam Sumatra Utara berfokus pada Tapanulis Selatan (Tapsel) sebagai wilayah percontohan untuk CSL karena daerah ini mewakili komoditas prioritas, memiliki nilai lingkungan yang penting, serta memiliki kemitraan dan inisiatif institusional yang sudah ada (wadah FOKSBI telah didirikan di tingkat kabupaten untuk memandu implementasi ISPO dan NAP setempat).

Diskusi tentang Tapsel berangkat dari konsep perkembangan gugus (cluster) terintegrasi. Lima gugus prioritas telah diidentifikasi di dalam kabupaten. Untuk setiap kabupaten, pejabat mengidentifikasi hasil panen dan komoditas prioritas untuk dikembangkan dan memperkirakan wilayah hutan untuk dikonservasi atau dipulihkan di wilayah tersebut. Gugus merupakan peluang untuk menghubungkan aktivitas pengukuran bentang alam dengan inisiatif rantai pasokan secara langsung.

**Sektor Strategis yang Diidentifikasi:**

1. Kopi
2. Kakao
3. Gula aren
4. Beras organik
5. Kelapa sawit
6. Buah salak
7. Karet

**Masalah Tambahan yang diajukan/didiskusikan:**

- Sistem ijon (pembayaran tanaman di muka) di rantai pasokan tradisional dari kelapa sawit telah diatur dalam peraturan gubernur, walaupun sistem ini dianggap tidak menempatkan petani kecil dalam posisi menawar harga yang menguntungkan.
- Hubungan antar kabupaten harus didasarkan pada daerah aliran sungai (jika hutan di Tapanuli Utara rusak, maka akan ada banjir besar di bagian hilir, yaitu di Tapsel dan Tapanuli Tengah).
- PLTA di batas antara Tapsel dan Taput harus dipertimbangkan dalam menghitung pasokan air untuk komoditas strategis.
- Koordinasi dengan pelaku lain dari bentang alam merupakan hal penting.
- Siklus perencanaan harus sejalan dengan siklus anggaran pemerintah.

**Target jangka pendek dan langkah selanjutnya yang diidentifikasi untuk bentang alam Tapanuli Selatan, termasuk:**

- Memperkuat institusi-institusi.
- Mengidentifikasi masalah dan prioritas.
- Memahami lebih banyak peraturan dan mendorong pemerintah untuk menerbitkan peraturan yang mendukung keberlanjutan.
- Mendukung wadah tingkat kabupaten (dan juga provinsi).
- Mendapatkan persepsi yang sama tentang keberlanjutan dan pendekatan bentang alam.
- Mendapatkan komitmen pembeli untuk membeli komoditas strategis.
- Manajemen lingkungan hidup (hidrologi, ekosistem, dll).
- Mengidentifikasi petani rakyat dan memberikan pelatihan yang relevan jika diperlukan.
- Memperkuat ekonomi setempat.
- Sertifikasi ISPO.

# LAMPIRAN VII. RANGKUMAN MEDIA

## LIPUTAN MEDIA

Merencanakan Lokakarya untuk Mendirikan Koalisi untuk Kehidupan Sejahtera dan Berkelanjutan (CSL) “KOLABORASI DAN KOMITMEN UNTUK MENYEJAJARKAN KONSERVASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATRA UTARA DAN ACEH”

19-20 September 2018, Kota Medan

| NO | DATE        | MEDIA                             | HEADLINE  | LINK  |
|----|-------------|-----------------------------------|---|---|
| 1  | 20 Sep 2018 | Musim Mas Group (Media Sosial)    | <b>Rob Nicholls, General Manager of Smallholders Programmes &amp; Projects, shares the collaborative work being done by multiple stakeholders to accommodate independent smallholders within our supply chain at the Coalition for Sustainable Livelihoods (CSL) Planning Workshop.</b> | <a href="https://www.linkedin.com/feed/update/urn:li:activity:6448370619259109376">https://www.linkedin.com/feed/update/urn:li:activity:6448370619259109376</a>   |
| 2  | 21 Sep 2018 | Berita Buana                      | <b>Kolaborasi Menuju Keselarasan Konservasi di Sumut dan Aceh</b>   | <a href="https://beritabuana.co/2018/09/21/kolaborasi-menuju-keselarasan-konservasi-di-sumut-dan-aceh/">https://beritabuana.co/2018/09/21/kolaborasi-menuju-keselarasan-konservasi-di-sumut-dan-aceh/</a>   |
|    |             |                                   | <i>Collaboration Towards Conservation Conformity in North Sumatra and Aceh</i>  |   |
| 3  | 21 Sep 2018 | GoSumut                           | <b>Pemerintah dan Stakeholder Sepakat Selaraskan Pertumbuhan Ekonomi dan Lingkungan</b>   | <a href="https://www.gosumut.com/berita/baca/2018/09/21/pemerintah-dan-stakeholder-sepakat-selaraskan-pertumbuhan-ekonomi-dan-lingkungan">https://www.gosumut.com/berita/baca/2018/09/21/pemerintah-dan-stakeholder-sepakat-selaraskan-pertumbuhan-ekonomi-dan-lingkungan</a> |
|    |             |                                   | <i>Government and Stakeholders Agree to Harmonize Economic and Environmental Growth</i>   |   |
| 4  | 21 Sep 2018 | Hijauku.com                       | <b>Sumut dan Aceh Berkoalisi Menuju Sejahtera</b>   | <a href="http://www.hijauku.com/2018/09/21/sumut-dan-aceh-berkoalisi-menuju-sejahtera/">http://www.hijauku.com/2018/09/21/sumut-dan-aceh-berkoalisi-menuju-sejahtera/</a>   |
|    |             |                                   | <i>North Sumatra and Aceh Coalition Towards Prosperity</i>  |   |
| 5  | 22 Sep 2018 | Sinar Harapan                     | <b>10,2 Juta Penduduk Miskin Indonesia Berdomisili Dekat Hutan</b>  | <a href="http://sinarharapan.net/2018/09/102-juta-penduduk-miskin-indonesia-berdomisili-dekat-hutan/">http://sinarharapan.net/2018/09/102-juta-penduduk-miskin-indonesia-berdomisili-dekat-hutan/</a>   |
|    |             |                                   | <i>10.2 Million Indonesian Poor Population Near Forests</i>   |   |
| 6  | 22 Sep 2018 | SKOR (Solusi Komunikasi Regional) | <b>Pelaku Usaha Perkebunan Gelar Lokakarya</b>  | <a href="http://www.skornews.com/skor-pelaku-usaha-perkebunan-gelar-lokakarya.html">http://www.skornews.com/skor-pelaku-usaha-perkebunan-gelar-lokakarya.html</a>   |
|    |             |                                   | <i>Plantation Business Actors Hold Workshops</i>  |   |
| 7  | 24 Sep 2018 | CitraneWS Indonesia               | <b>Lokakarya Rencana Membangun Koalisi Untuk Kehidupan Sejahtera Dan Keberlanjutan</b>  | <a href="http://citraneWSindonesia.com/2018/09/24/lokakarya-rencana-membangun-koalisi-untuk-kehidupan-sejahtera-dan-keberlanjutan.html">http://citraneWSindonesia.com/2018/09/24/lokakarya-rencana-membangun-koalisi-untuk-kehidupan-sejahtera-dan-keberlanjutan.html</a>     |
|    |             |                                   | <i>Planning Workshop to Build a Coalition for Prosperity and Sustainability</i>   |   |
| 8  | 24 Sep 2018 | Majalah CSR                       | <b>Koalisi untuk Keberlanjutan</b>  | <a href="http://majalahcsr.id/koalisi-untuk-keberlanjutan/">http://majalahcsr.id/koalisi-untuk-keberlanjutan/</a>   |
|    |             |                                   | <i>Coalition for Sustainability</i>   |   |

# LAMPIRAN VIII. NARAHUBUNG

## **Kontak untuk Sumatra Utara:**

Nassat Idris  
nidris@conservation.org

Bharaty Sai  
bharaty@conservation.org

## **Kontak untuk Aceh:**

Riswan  
riswan@idhtrade.org

Zakki Hakim  
hakim@idhtrade.org

## **Kontak Internasional:**

John Buchanan  
jbuchanan@conservation.org

Jessica Furmanski  
jfuranski@conservation.org

## **Kontak untuk Materi dan Informasi Tambahan:**

Katie Thomason  
kthomason@conservation.org

\*Narahubung terkait kelompok kerja, sektor, dll akan terus ditambahkan dalam waktu dekat. Jika Anda tertarik untuk menjadi narahubung untuk CSL atau untuk bentang alam, harap hubungi Jessica Furmanski (jfuranski@conservation.org).